

**PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN IKAT DESA
LOMBU KECAMATAN WEWEWA TENGAH KABUPATEN
SUMBA BARAT DAYA TAHUN 2000-2018**

The Development of Weaving Crafts in Lombu Village, Wewewa Tengah District,
Southwest Sumba Regency in 2000-2018

Oleh
Jefrianus Lende, Riwanto

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)
*Pos-el: pakriwanto4@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kerajinan Tenun ikat Desa Lombu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2000-2018. (2) Untuk mengetahui perkembangan kerajinan Tenun ikat Desa Lombu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2000-2018. (3) Untuk mengetahui dampak perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lombu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2000-2018. Penelitian ini dilakukan di Desa Lombu, Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Modernisasi karena kerajinan tenun ikat Desa Lombu mengalami perubahan yang lebih maju dan modern. Teori Evolusi karena proses perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lombu mengalami proses yang lama dari dua motif menjadi tujuh motif dan fungsi tradisi menjadi fungsi modern, dari sedikit pengrajin menjadi banyak. Teori Perubahan sosial karena kerajinan tenun ikat Desa Lombu membawa perubahan dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan (1) Perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lombu pada tahun 2000-2018 dipengaruhi oleh enam faktor yaitu motivasi kerja, keterampilan, kebudayaan, lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi. (2) Tenun ikat Desa Lombu dari tahun 2000-2018 mengalami tiga perkembangan yaitu jumlah Pengrajin yang semakin hari meningkat, motif kain tenun ikat semakin bertambah, dan Fungsi Kerajinan Tenun ikat yang semakin berkembang fungsi awal sebagai selimut dan pakainorang tua, kini sudah menjadi pakaian anak muda, pakaian pegawai kantor, pakaian anak sekolah, tas, gorden serta kebutuhan dekorasi. Perkembangan kerajinan Tenun ikat Desa Lombu berdampak pada, peningkatan pendapatan atau perekonomian Pengrajin, pelestarian kebudayaan Sumba Barat Daya, menjadikan Desa Lombu sebagai pusat kerajinan tenun ikat, dan munculnya persaingan antar Pengrajin tenun ikat Desa Lombu.

Kata Kunci : perkembangan, kerajinan, tenun ikat, Desa Lombu

Abstract. This study aims (1) to determine the factors that influence the development of weaving crafts in Lombu Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency in 2000-2018. (2) To find out the development of the weaving craft in Lombu Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency in 2000-2018. (3) To find out the impact of the development of the weaving craft in Lombu Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency in 2000-2018. This research was conducted in Lombu Village, Wewewa Tengah District, Southwest Sumba Regency. The theory used in this research is the Modernization Theory because the weaving craft of Lombu Village has undergone more advanced and modern changes. The theory of evolution because the process of developing the ikat craft in Lombu Village underwent a long process from two motifs to seven motifs and the function of tradition into a modern function, from a few craftsmen to many. Theory of social change due to the weaving of Lombu Village brings changes in society. This study concludes (1) The development of ikat weaving in Lombu Village in 2000-2018 is influenced by six factors, namely work motivation, skills, culture, social environment, economy, and technology. (2) Ikat Lombu Village from 2000- 2018 experienced three developments, namely the number of Craftsmen who were increasing day by day, the motifs of ikat fabrics were increasing, and the Ikat Weaving Craft Function which was increasingly developing its initial function as blankets and clothes for parents, has now become clothing. youth, office staff clothing, school children's clothing, bags, curtains and decoration need The development of the weaving craft of Lombu Village has an impact on increasing the income or economy of the craftsmen, preserving the culture of Southwest Sumba, making Lombu Village a center for the weaving of ikat, and the emergence of competition among the Ikat weaving craftsmen of Lombu Village.

Keywords: development, craft, ikat, Lombu Village

PENDAHULUAN

Setiap karya yang di kerjakan oleh manusia pasti mengalami yang namanya perkembangan. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian yang bersifat konkret. Seperti halnya tentang pakaian manusia. Di dunia manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi tubuhnya. Pada awalnya pakaian terbuat dari kulit hewan maupun kulit kayu, akan tetapi setelah perkembangan selanjutnya ditemukan kapas yang dipintal menjadi benang kemudian ditenun menjadi kain.

Kain setiap daerah memiliki nama yang berbeda yaitu kain tenun ikat dan kain tenun songket. Salah satu daerah di Indonesia yang menenun kain kerajinan tenun ikat adalah Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kain kerajinan tenun ikat sudah ada di Sumba Sejak

zaman nenek moyang. Jenis hasil kerajinan tenun ikat di Sumba adalah *Ingngi* (Kain), *we'e* (sarung) dan *kapouta* (selendang). Jenis kerajinan tenun ikat ini sudah tersebar keseluruh Pulau Sumba bahkan luar pulau Sumba. Kerajinan tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari melainkan sebagai benda yang selalu dipersembahkan kepada orang hidup dan mati. Kerajinan tenun ikat selalu mewarnai kehidupan masyarakat Sumba, baik sukacita maupun dukacita, karena kain tenun ikat selalu dipakai sebagai selimut bayi maupun dewasa, sebagai cideramata bagi tamu yang dihormati yang baru pertama bertamu, sebagai pengikat janji antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan adat sebagai tanda terjalannya hubungan kekeluargaan antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, sebagai

benda yang dipersembahkan saat berdamai atau permohonan maaf, Ssebagai pakaian upacara adat, dan sebagai pembungkus jenazah serta benda yang dipersembahkan sebagai tanda ungkapan turut berdukacita kepada keluarga yang dilanda kematian keluarganya. Fungsi kerajinan tenun ikat di pulau Sumba sangat memegang peran yang sangat penting dan nilai budaya yang sangat berarti. Salah satu desa penghasil kerajinan tenun ikat di Sumba Barat Daya adalah Desa Lumbu. Aktivitas menenun di desa

METODE PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini adalah Sebagian dari masyarakat Desa Lumbu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya berjumlah 40 orang. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu dan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan dengan pendekatan observasi non partisipan. Data diolah dengan cara kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial budaya tentang segala sesuatu yang dialami subjek (aktor) penelitian. Pengolahan data yang diperoleh dalam bentuk kalimat dan perangkat dari sebuah teori yang selanjutnya dikembangkan dengan sebuah fakta yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kerajinan Tenun Ikat Desa Lumbu Tahun 2000-2018

Segala sesuatu yang berkembang maupun yang tidak berkembang

ini sudah ada jauh sebelumnya dan berkembang hingga saat ini. Perkembangan kerajinan tenun ikat mengalami naik turun dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Situasi ini mempengaruhi perkembangan kerajinan tenun ikat di desa Lumbu. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik meneliti judul tentang Perkembangan Kerajinan Tenun Ikat Desa Lumbu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2000-2018.

selalu memiliki faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lumbu kecamatan wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2000-2018 maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangannya

Motivasi kerja

Motivasi kerja adalah keinginan yang dimiliki manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap individu memiliki motivasi kerja yang berbeda-beda. Demikian juga dengan Pengrajin tenun ikat Desa Lumbu memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mengembangkan kerajinannya. Motivasi muncul karena ada target tertentu yang dimiliki individu. (Albina Kadi wawancara 21 Februari 2020) mengatakan bahwa “Motivasi kerja menenun adalah untuk mendapatkan selembar kain yang bisa digunakan sebagai pakaian sehari-hari dan untuk mendapatkan uang atau penghasilan yang dapat menunjang kehidupan serta melestarikan kebudayaan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja masyarakat Desa Lumbu menekuni kerajinan tenun ikat adalah untuk mengisi waktu luang dan untuk

mendapatkan selembar kain atau sarung yang dapat digunakan sendiri sebagai pakaian sehari-hari, untuk menjaga tradisi kerajinan tenun ikat Desa Lumbu tidak musnah, dan untuk meningkatkan perekonomian yang lebih baik.

Faktor Keterampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan tugas, keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya untuk pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat dijadikan pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkan. Kerajinan tenun ikat merupakan keterampilan yang dimiliki masyarakat Desa Lumbu, keterampilan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan pengrajin. Setiap pengrajin Tenun ikat Desa Lumbu memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Keterampilan itu diperoleh melalui proses belajar misalnya melalui orang tua, tetangga, teman, dan kelompok usaha tenun. Albina Kadi mengatakan bahwa:

“Awal saya bisa tenun dari melihat tetangga menenun setiap hari, karena saya ingin bisa akhirnya saya daftar dikelompok usaha tenun yang ada di Desa Lumbu. Pertama kali belajar saya menenun yang paling kecil yaitu selendang yang tidak ada motif, setelah setelah bisa saya belajar menenun yang ada motif sampai bisa hinggasaya bisa menenun ukuran yang paling besar yaitu kain dan sarung”.

Pendapat informan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa keterampilan yang dimiliki masyarakat dapat dari proses belajar. Pada tahap belajar, Pemula memulai dengan menenun yang paling kecil yaitu selendang tanpa motif, setelah mempunyai keterampilan dalam

menenun selendang Pemula akan belajar menenun yang berukuran lebih besar yaitu kain/selimit (*Ingngi*) dan sarung (*we'e*). Pengrajin yang sudah lama menekuni kerajinan tenun ikat Desa Lumbu sudah mampu dan terampil menenun semua jenis motif kain dan banyak diminati konsumen. Keberhasilan kerajinan tenun ikat Desa Lumbu sangat berhubungan erat dengan Keterampilan yang dimiliki Pengrajin. Keterampilan yang dimiliki pengrajin mempengaruhi kualitas Kerajinan tenun ikat yang dihasilkan. Bagi masyarakat yang sudah terampil, hasil kerajinannya sangat memuaskan bagi konsumen dibandingkan dengan pengrajin pemula yang hasil kerajinannya kurang diminati oleh konsumen. Keterampilan menenun yang dimiliki masyarakat Desa Lumbu diperoleh melalui tahap belajar dari keluarga, lingkungan dan kelompok usaha tenun. Faktor Keterampilan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kerajinan Tenun ikat Desa Lumbu.

Faktor Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi Desa Lumbu atau Sumba secara umum merupakan tradisi yang sangat erat kaitannya dengan kebiasaan penggunaan kerajinan tenun ikat, baik dalam peristiwa dukacita maupun sukacita. Kerajinan tenun ikat sangat berpengaruh pada tradisi membayar mahar/belis, peristiwa kematian, penyambutan tamu dan kebudayaan lainnya. Perkembangan tenun ikat sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat Sumba yang hampir setiap hari membutuhkan kerajinan tenun ikat dalam segala kehidupan.

Faktor Lingkungan Sosial erat

kaitannya dengan masyarakat yang hidup berdampingan dan hubungan sosial merupakan sesuatu yang perlu dibangun dalam kehidupannya manusia. Produksi kerajinan tenun ikat dan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lumbu.

Faktor teknologi merupakan sarana untuk menyediakan informasi dan barang-barang yang diperlukan manusia. Teknologi mempengaruhi bagaimana mendapatkan bahan yang diproduksi dan juga mempengaruhi perkembangan dalam gaya, seni dan masyarakat secara keseluruhan, yang tercermin dalam bentuk desain. Teknologi dalam pembuatan tenun ikat Desa Lumbu cukup berkembang, dari bahan kapas pital menjadi benang jadi hasil mesin, hal tersebut menjadikan proses pembuatan tenun ikat lebih berkembang dan lebih efisien. Apliana Bulu (Wawancara 25 Februari 2020) mengatakan bahwa:

“Dahulu Pengrajin tenun ikat Desa Lumbu menggunakan benang pital hasil tangan manusia tetapi sekarang sudah menggunakan benang kelos hasil cetakan mesin”.

Masyarakat yang dahulunya masih tradisional menggunakan bahan alami dari kapas pital menjadi benang kini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi masyarakat yang modern yang sudah mengenal benang pital yang diperlukan oleh pengrajin tenun ikat Desa Lumbu. Dengan kemajuan teknologi masyarakat dengan mudah mendapatkan bahan dan karya tenun ikat semakin dikenal oleh dunia luar. Meningkatnya penggunaan Teknologi membantu perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lumbu dalam hal perolehan bahan, pemasaran, dan penambahan ilmu

pengetahuan melalui google ataupun youtube.

Perkembangan Kerajinan Tenun Ikat Desa Lumbu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2000-2018

Kata perkembangan adalah kata yang berasal dari kata dasar kembang yang artinya mekar, menjadi bertambah sempurna. Perkembangan adalah proses bertambah sesuatu ke arah yang lebih baik atau sempurna. Perkembangan Kerajinan tenun ikat Desa Lumbu adalah proses yang dialami oleh kerajinan tenun ikat Desa Lumbu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lumbu ada tiga: yaitu yang pertama Jumlah Pengrajin tenun ikat Desa Lumbu dari tahun 2000-2018 ada 411 orang, berawal dari satu kampung Lete Keduna dengan jumlah pengrajin hanya puluhan orang. Dengan kemajuan dan faktor lingkungan sosial masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lain maka jumlah pengrajin terus bertambah. Lende Bulu sebagai kepala Desa Lumbu mengatakan bahwa “Jumlah pengrajin tenun ikat Desa Lumbu dari tahun 2000-2018 adalah empat ratus sebelas orang dari yang awalnya berjumlah hanya puluhan orang dalam satu kampung Lete Keduna, sampai tahun 2018 ini jumlah pengrajin ada 411 orang”. Mengenai jumlah pengrajin dari tahun 2000-2018 tidak ada catatan tertulis tentang perkembangan jumlah pengrajin tenun ikat Desa Lumbu, hanya di tahun 2018 ditemukan data tertulis, oleh sebab itu Penulis tidak dapat menjabarkan tentang jumlah pengrajin dari tahun 2000-2018,

penulis hanya mendapatkan data bahwa dahulu pengrajin tenun ikat hanya dimulai oleh satu keluarga dalam satu kampung Lete Keduna, kemudian orang-orang tertarik belajar dan akhirnya menyebar ke seluruh Desa Lombu bahkan sampai luar Desa Lombu. Kedua Motif . motif adalah perpaduan dari garis yang membentuk bagian-bagian bentuk menjadi suatu kesatuan berupa representasi alam maupun sampai pada tingkat imajinatif disusun secara berulang sehingga dapat menjadi sebuah pola yang indah. Motif kerajina tenun ikat Desa Lombu dibagi lagi motif asli dan motif yang berkembang. Motif asli yaitu *Omma* (mamuli) dan *Umma Kalada* (rumah adat/besar), dan motif yang berkembang ada lima yaitu yang pertama tahun 2000-2003 masih menggunakan motif asli yang biasa dipakai yaitu *Omma* (mamuli) sebagai lambang kesuburan dan kemurnian, *umma kalada* (rumah adat) sebagai tempat untuk berkumpulnya keluarga besar. Kedua Motif *manu mawailo* (ayam jantan). Ketiga tahun 2003-2007 Motif *manu mawailo* (ayam jantan) adalah motif ayam jantan yang ada pada corak kerajinan tenun ikat Desa Lombu. Ke empat motifnya dapat dilihat pada Motif *madubbu* (bintang) tahun 2007-2010. Kelima Motif *kamakku* (kupu-kupu) *dara* (kuda) Tahun 2010-2015. Ketujuh Motif belaketupat tahun 2015-2018 Motif belaketupat merupakan lambang pencegahan malapetaka kelaparan. Masyarakat Desa Lombu selalu membawa ketupat sebagai persediaan bekal saat bepergian. Oleh sebab itu pengrajin tenun ikat Desa Lombu menarik ide dari kebiasaan itu. Ketiga perkembangan fungsi Kerajinan Tenun Ikat Desa Lombu Kecamatan Wewewa Tengah

Kabupaten sumba Barat Daya Tahun 2000-2018 ada dua macam yaitu fungsi awal dan fungsi yang berkembang. Pada awalnya kerajinan tenun ikat Desa Lombu memiliki enam fungsi utama yaitu sebagai pakaian sehari-hari, busana tarian adat, *belis* (mahar pernikahan), pembungkus jenazah dan persembahan dalam peristiwa kematian sebagai wujud turut berdukacita, sebagai benda yang dipersembahkan untuk perdamaian, sebagai cinderamata bagi tamu yang berkunjung.

Dampak Perkembangan Kerajinan Tenun Ikat Desa Lombu Kecamatan Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2000-2018

Dampak merupakan akibat dari sesuatu. Dampak perkembangan Kerajinan Tenun ikat Desa Lombu adalah akibat dari perkembangan kerajinan Desa Lombu yang ada di Desa Lombu. perkembangan kerajinan Desa Lombu memiliki lima macam dampak. Yang pertama Peningkatan Pendapatan masyarakat Desa Lombu. Kedua Desa Lombu menjadi pusat kerajinan tenun ikat di Kecamatan Wewewa Tengah Sumba Barat Daya. Sebagai pusat kerajinan tenun ikat Desa Lombu terus mengembangkan hasil tenun ikat supaya menghasilkan kain yang banyak dan meningkatkan kualitas kain yang baik sesuai dengan keinginan konsumen. Ketiga Pelestarian kebudayaan, dampak perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lombu terhadap budaya adalah kebudayaan tetap lestari. Kebudayaan tetap ada jika disertai dengan Tindakan nyata untuk mempertahankannya. Kebudayaan membutuhkan tindakan nyata dari manusi untuk mempertahankannya.

Keempat terjadi persaingan Antar Pengrajin tenun ikat Desa Lumbu, Masyarakat Desa Lumbu bersaing untuk mendapat keuntungan penjualan kerajinan tenun ikat

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perkembangan kerajinan tenun ikat Desa Lumbu pada tahun 2000-2018 dipengaruhi oleh enam faktor dasar yaitu faktor motivasi kerja, keterampilan, kebudayaan, lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi. Keenam macam faktor ini mampu membawa kerajinan tenun ikat Desa Lumbu semakin berkembang. Faktor teknologi mampu mengantar kerajinan tenun ikat Desa Lumbu banyak dikenal oleh masyarakat luar Sumba Bahkan sampai mancanegara. Tenun ikat Desa Lumbu dari tahun 2000-2018 mengalami tiga perkembangan yaitu jumlah Pengrajin yang semakin hari meningkat, motif kain tenun ikat semakin bertambah, dan Fungsi Kerajinan Tenun ikat yang semakin berkembang. Fungsi awalnya lebih dominan sebagai selimut dan pakaian orang tua serta untuk upacara adat, kini sudah menjadi pakaian yang banyak diminati oleh anak muda, pakaian pegawai kantor, pakaian anak sekolah, tas, gorden serta kebutuhan dekorasi.

Perkembangan kerajinan Tenun ikat Desa Lumbu berdampak pada, peningkatan pendapatan atau perekonomian Pengrajin yang lebih baik, pelestarian kebudayaan Sumba Barat Daya, menjadikan Desa Lumbu sebagai pusat kerajinan tenun ikat, dan munculnya persaingan antar Pengrajin tenun ikat Desa Lumbu.

Saran

Saran dalam penelitian ini ada dua

yaitu yang pertama bagi masyarakat Desa Lumbu untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kerajinan tenun ikat. Kedua Bagi pemerintah Sumba Barat Daya untuk tetap memperhatikan pemasukan atau persediaan bahan kerajinan tenun ikat Desa Lumbu dan meningkatkan penggunaan kerajinan tenun ikat agar tetap lestari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung . 2011. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta. Ombak
- Adnyana, I Wayan Arya, 2001. *Tutur Parakriya: Kontemplasi dan Rekonstruksi Moral Hindu*. Badung. Nilacakra
- Dasih, I Gusti Ayu Ratna Pramesti. dan IdaAnuraga Nirmalayani. 2012. Badung. Nilacakra
- Halim, Hamzah . 2016. *Cara Praktis Memahami dan Menyusun Legal Audit & Legal Opinion*. Jakarta. Prenada Media
- Hamdi, Asep Saepul. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta. Deepublish
- Hutahaean, Wendy Sepmady. 2021. *Teori Kepemimpinan*, Malang. Ahlimedia Book
- Kristina, Anita. 2020. *Rumedia - Belajar Mudah Metodologi Penelitian Kualitatif*. T.k. Rumah Media Grup
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*, t.k. Prenada Media.
- Safitri, Rahma. t.t. *strategi komunikasi costumer service dalam melayani nasabah*. Ahmad Anshori
- Saraswati, Mila; Ida Widaningsih. 2006. *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*, t.k. PT. Grafindo Media Pratama.
- Siswadi, Gede Agus. 2019. *Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*. Badung. Nilacakra
- Siyoto, Sandu . 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. t.k. Literasi Media Publishing